

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Self-efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan menyelesaikan tugas-tugas yang mempengaruhi kehidupannya (Bandura, 1994: 72). *Self-efficacy* juga dapat diartikan sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi diri dalam melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi suatu masalah (Suciati, 2014:2).

Keyakinan terhadap kemampuan diri ini dapat mempengaruhi perasaan, cara berpikir, motivasi dan tingkahlaku sosial seseorang. Semakin kuat *self-efficacy* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin tinggi prestasi dan kemampuan individu yang dapat dicapainya.

Self-efficacy dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar dan prestasi akademik siswa. Zimmerman (2000: 82), menyatakan bahwa *self-efficacy* menunjang siswa untuk memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya.

Sejalan dengan hal tersebut, Liu, Hsieh, Cho, dan Schallert (2006: 228) mengemukakan bahwa *self-efficacy* dapat menguatkan motivasi siswa pada proses pembelajaran, sehingga siswa percaya dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran sehari-hari, siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, lebih mudah

berpartisipasi dalam kegiatan, memiliki usaha yang kuat, tidak mudah putus asa, dan mampu mengontrol reaksi emosionalnya saat menghadapi kesulitan (Bandura, 1997: 194). Sedangkan siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan ragu pada kemampuannya sendiri, merasa tidak mampu, mudah menyerah, lambat dan mudah *stress* saat dihadapkan pada tugas yang sulit (Bandura, 1994: 72).

Pentingnya *self-efficacy* pada saat pembelajaran juga berlaku pada mata pelajaran IPA yang kini dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science*. Sebagai mata pelajaran *integrative science*, IPA berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab pada lingkungan alam (Kemendikbud, 2013: 3). Untuk mencapai orientasi tersebut siswa membutuhkan *self-efficacy* agar tidak ragu-ragu dalam memaksimalkan kemampuannya, sehingga keberhasilan belajar tercapai dan hasil belajar IPA siswa baik.

Berkaitan dengan hal tersebut, Kurikulum 2013 juga menuntut pentingnya sikap percaya diri yang termasuk dalam salah satu kompetensi sikap sosial pada Kompetensi Inti 2 (KI-2) jenjang SMP/MTs (Kemendikbud, 2013: 3). Kepercayaan diri siswa sangat dipengaruhi oleh *self-efficacy*-nya. Menurut Arista, Ayu, dan Indah (2011: 2), percaya diri berperan penting untuk mengaktualisasikan kemampuan yang siswa miliki, yang terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan belajarnya. Oleh karena itu, *self-efficacy*

perlu untuk ditanamkan pada siswa sejak dini, sebagai bekal di masa depan pada lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan kerja dan masyarakat.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan hasil belajar IPA siswa di Indonesia masih rendah. Data *self-efficacy* dan hasil belajar IPA yang menjadi bukti tercapainya tujuan belajar dan sebagai produk dari proses belajar IPA di Indonesia, salah satunya diukur oleh *Programme For International Student Assessment (PISA)*. PISA mengukur kemampuan siswa setiap tiga tahun sekali yang dimulai pada tahun 2000. Hasil literasi sains yang dilaporkan PISA pada tahun 2012 menunjukkan rata-rata skor literasi sains Indonesia adalah 382, sedangkan rata-rata skor literasi sains Internasional adalah 501. Hasil literasi sains tersebut menunjukkan Indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 negara peserta. Hasil serupa juga terjadi pada skor *self-efficacy* siswa di Indonesia. PISA tahun 2012 menunjukkan rata-rata skor literasi *self-efficacy* Indonesia adalah 375, sedangkan rata-rata skor *self-efficacy* Internasional adalah 494. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua dari bawah, yaitu 63 dari 64 negara peserta. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan sains dan *self-efficacy* siswa di Indonesia masih jauh dibawah rata-rata siswa dari negara-negara yang mengikuti PISA, sehingga harus ditingkatkan.

Keadaan yang sama juga terjadi pada hasil belajar mata pelajaran IPA siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Metro yang masih rendah dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan hasil observasi, Guru Mata

Pelajaran IPA mengatakan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa kurang mampu menunjukkan *self-efficacy*-nya. Sebagian besar siswa kurang percaya diri dalam berpendapat, bertanya, serta menjawab pertanyaan saat proses pembelajaran berlangsung. Pada saat dihadapkan dengan tugas yang sulit, siswa merasa tidak mampu dan patah semangat. Selain itu saat diberikan waktu untuk mengerjakan tugas, siswa selalu lambat dalam mengerjakannya, motivasi untuk mencapai target waktu yang telah ditentukan sangat kurang. Sehingga, guru mata pelajaran tersebut mengakui, bahwa proses belajar IPA kelas VII di SMP Negeri 2 Metro masih belum sepenuhnya berhasil, karena masih kurang mampu memunculkan *self-efficacy* siswa. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan pada saat pembelajaran untuk mencapai keberhasilan proses belajar.

Keberhasilan proses belajar di kelas dapat dilihat dari aktifitas belajar dan hasil belajar siswa. Kurangnya *self-efficacy* dan hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran IPA dapat dipengaruhi oleh kesalahan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat disebabkan karena model pembelajaran yang kurang tepat atau kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajarannya kurang dapat menggali *self-efficacy* siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Aprilia (2010: 3), keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan masalah di atas, diduga perlu adanya perbaikan pada proses pembelajaran melalui model pembelajaran yang mampu meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar siswa. Salah satu model yang dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa yaitu model pembelajaran PBL. Wiratmaja (2014: 8), mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Liu, Hsieh, Cho, dan Schallert (2006: 240), dalam artikelnya juga menyatakan bahwa PBL sangat efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa, dengan menggunakan model pembelajaran PBL siswa dapat memahami konsep lebih baik dan merasa lebih percaya diri. Akinoglu dan Ruhan (2007: 75), juga menyatakan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan partisipasi siswa di kelas secara aktif, meningkatkan rasa percaya diri, serta dapat memunculkan kemampuan mengekspresikan diri siswa. Sementara itu, menurut Sumiati dan Asra (2007: 57) hasil belajar yang dicapai dengan orientasi pada masalah lebih tinggi nilai kemanfaatannya dibandingkan dengan belajar melalui pembelajaran konvensional.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai “Pengaruh model pembelajaran PBL dalam meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar siswa, pada materi Pencemaran dan Dampaknya Bagi Makhluk Hidup (Studi Eksperimen Semu pada Kelas VII SMP Negeri 2 Metro Tahun Ajaran 2014/2015)”. Penelitian ini dilakukan karena *self-efficacy* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada pelajaran IPA, serta memperhatikan bahwa peringkat hasil belajar IPA siswa di Indonesia yang

diukur oleh PISA 2012 berada pada peringkat dua dari bawah yaitu 63 dari 64 negara peserta, sehingga perlu adanya pembenahan kualitas Pembelajaran IPA di Indonesia. Salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu dengan memunculkan *self-efficacy* siswa pada saat pembelajaran IPA.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai model pembelajaran yang dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA, yang diharapkan dapat membenahi kualitas pembelajaran IPA Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran PBL dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa?
2. Apakah model pembelajaran PBL berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh model pembelajaran PBL dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa
2. Pengaruh model pembelajaran PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Peneliti yaitu dapat memberikan wawasan dan pengalaman sebagai calon guru dalam menggunakan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar siswa.
2. Guru IPA yaitu memberikan variasi dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar siswa sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.
3. Siswa yaitu melatih meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada materi Pencemaran dan Dampaknya Bagi Mahluk Hidup.
4. Sekolah yaitu sebagai hasil dari penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari anggapan yang berbeda terhadap masalah yang dibahas maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah PBL yang memiliki langkah-langkah sebagai berikut: (a) Orientasi siswa pada masalah; (b) mengorganisasi siswa untuk belajar; (c) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; (d) mengembangkan dan

menyajikan hasil karya; (e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Hosnan, 2014:301).

2. Hasil belajar yang diukur yaitu hasil belajar siswa pada ranah kognitif, diukur dari hasil *pretest* dan *posttest*.
3. Indikator *self-efficacy* dalam penelitian ini yaitu meliputi tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan; berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan tanpa ragu-ragu; berani presentasi di depan kelas; dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat waktu (Modifikasi dari Schwarzer (1995: 2), Hanifah (2012: 32), dan Purwanto (2014: 51).
4. Materi yang digunakan untuk mengukur peningkatan *self-efficacy* dan hasil belajar siswa pada penelitian ini adalah pada KD. 3.9 “Mendeskripsikan Pencemaran dan Dampaknya Bagi Makhluk Hidup”.
5. Subjek penelitian dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Metro semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

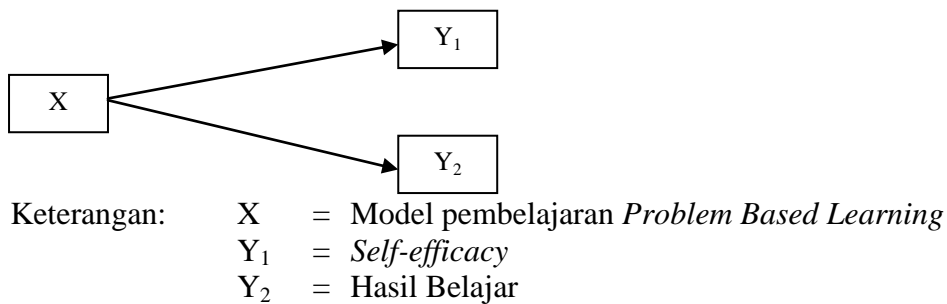
F. Kerangka Pikir

Self-efficacy siswa pada proses pembelajaran sangat penting. *Self-efficacy* menunjang siswa untuk aktif dan meningkatkan hasil belajarnya. Pada kenyataannya, dalam proses pembelajaran, *self-efficacy* siswa kurang mampu dimunculkan, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Model pembelajaran PBL diduga dapat meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar siswa. Konsep pembelajaran diawali dengan pemberian suatu masalah yang disajikan pada saat pembelajaran. Dengan memberikan suatu

masalah pada siswa, diharapkan dapat mengembangkan *self-efficacy* siswa yang dapat dinilai dengan melihat usaha-usahanya saat menyelesaikan tugas pada proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, melatih siswa belajar dengan memecahkan masalah dirasa penting agar siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ke-dua, yaitu memberikan kesempatan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri, sehingga siswa akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan serta mengumpulkan data. Pada tahap ini diharapkan siswa dapat mengembangkan *self-efficacy* dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Tahap ke-tiga, yaitu investigasi, siswa menggunakan data yang telah dicarinya pada tahap sebelumnya untuk pemecahan masalah, dan kemudian mengasosisasikannya. Dalam tahap ini diharapkan siswa mampu mengembangkan *self-efficacy* terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil. Tahap ke-4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada tahapan ini diharapkan siswa dapat mengembangkan *self-efficacy* dalam mencapai target yang telah ditentukan. Tahapan terakhir yaitu bersama guru menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahapan ini diharapkan siswa dapat mengembangkan *self-efficacy* dalam terhadap kemampuan kognitif dan sosialnya. Sehingga setelah semua tahapan terpenuhi, diharapkan melalui model pembelajaran PBL dapat meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar siswa.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas ditunjukkan dengan penggunaan model pembelajaran PBL, sedangkan variabel terikatnya adalah *self-efficacy* dan hasil belajar siswa. Hubungan antara kedua variabel tersebut digambarkan dalam diagram pada gambar 1.



Gambar 1. Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Penggunaan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa pada materi pencemaran dan dampaknya bagi makhluk hidup.
2. Penggunaan model pembelajaran PBL berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi pencemaran dan dampaknya bagi makhluk hidup.